

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia adalah individu yang berusia 60 tahun ke atas dan termasuk dalam tahap akhir siklus kehidupan (WHO, 2025). Hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang menetapkan usia 60 tahun sebagai batas awal seseorang dikategorikan sebagai lansia. Secara global, populasi lansia mengalami peningkatan yang dratis, pada tahun 2020, terdapat sekitar 1 miliar penduduk dunia berusia 60 tahun ke atas, dan jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 serta mencapai 2,1 miliar pada tahun 2050 (WHO, 2025). Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, persentase penduduk lanjut usia juga menunjukkan tren peningkatan, dari 9,93% pada tahun 2020 menjadi 11,93% pada tahun 2025. Jumlah penduduk lanjut usia di Provinsi Sumatera Barat meningkat dari tahun ke tahun, yaitu dari 579.051 orang pada tahun 2020 menjadi 736.300 orang pada tahun 2026. Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya jumlah lansia setiap tahunnya selama lima tahun terakhir (BPS Sumatera Barat, 2026).

Peningkatan jumlah lansia menimbulkan berbagai tantangan di bidang sosial dan kesehatan. Hal ini disebabkan oleh proses penuaan yang dialami lansia, yang ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek fisik, psikologis, psikososial, dan spiritual (Nurani et al., 2023). Secara fisik, lansia biasanya mengalami kulit mengendur, muncul keriput, rambut yang memutih, penurunan

pendengaran dan penglihatan, mudah lelah, serta gerakan yang melambat. Penurunan kekuatan otot, fungsi tulang, dan kemampuan penglihatan juga meningkatkan risiko jatuh (Rahardjo, 2023). Pada perubahan psikologis seperti penurunan kemampuan mengingat, perubahan suasana hati, timbulnya perasaan cemas, serta peningkatan risiko mengalami stres dan depresi (Zakiyah & Rahmawati, 2025). Pada perubahan psikososial berkaitan dengan kondisi psikologis dan hubungan sosial lansia dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk perubahan psikososial yang sering dialami lansia adalah kesepian (Mauviroh & Suryadi, 2025).

Kesepian merupakan perasaan tersisihkan, terpengaruh dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang sekitar, tersisih dari kelompok, terisolasi dari lingkungan serta tidak ada seseorang berbagi rasa dan pengalaman (Fitriana et al., 2021). Kesepian pada lansia merupakan masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara. Secara global, prevalensi kesepian pada lansia tertinggi ditemukan di negara-negara Eropa Timur dengan angka mencapai 21,3% (Surkalim et al., 2022). Selain itu, Hajek et al. (2023) melaporkan bahwa 27,1% lansia mengalami kesepian berat dan 32,1% mengalami kesepian sedang. Pada kelompok lansia dengan masalah kesehatan fisik, mental, dan keterbatasan sosial, prevalensi kesepian dapat meningkat yaitu sekitar 53–75% (Stegen et al., 2024).

Di Indonesia, ditemukan bahwa 64,0% berusia 60 tahun ke atas mengalami kesepian (Susanty et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gulo et al (2025) menunjukkan bahwa mayoritas lansia mengalami tingkat

kesehian tinggi yaitu sebanyak 52,8%. Pada Sumatera Barat, penelitian Putri et al (2024) menunjukkan bahwa 78,6% mengalami kesehian.

Tingginya kesehian pada lansia di Indonesia berkaitan dengan perubahan fungsi dan struktur keluarga, berkurangnya interaksi sosial, serta rendahnya dukungan emosional yang diterima lansia dari keluarga dan lingkungan sosialnya (Putri et al., 2024). Pada tingkat internasional, jumlah populasi lansia terus meningkat, tingkat kesehian pada sebagian negara relatif lebih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan faktor budaya dan sistem sosial yang berkembang di masing-masing negara. Di banyak negara maju, budaya yang lebih individualistik membuat lansia lebih terbiasa hidup mandiri sejak usia produktif sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan emosional (Dahlberg et al., 2024).

Kesehian pada lansia dapat menimbulkan dampak psikologis yang berkembang secara bertahap. Lansia yang mengalami kesehian cenderung merasakan perasaan terisolasi, tidak diperhatikan, dan kehilangan kedekatan emosional dengan orang lain. Kondisi tersebut kemudian dapat berkembang menjadi stres psikologis, kecemasan, penurunan harga diri, serta depresi (Susanto, 2024). Apabila berlangsung dalam waktu yang lama, depresi dapat semakin memburuk dan ditandai dengan perasaan tidak berharga, hilangnya harapan, serta munculnya persepsi menjadi beban bagi orang lain. Kondisi psikologis yang terus memburuk tersebut dapat meningkatkan risiko munculnya ide bunuh diri hingga percobaan bunuh diri pada lansia (Santini et al., 2020).

Berbagai Faktor yang mempengaruhi kesepian pada lansia meliputi menurunnya interaksi sosial, kurangnya dukungan keluarga, kehilangan pasangan hidup, perubahan kondisi kesehatan, serta berkurangnya keterlibatan lansia dalam lingkungan sosial (Munawaroh & Felasuf, 2025). Di antara berbagai faktor tersebut, interaksi sosial dan dukungan keluarga menjadi faktor yang paling sering dikaitkan dengan munculnya kesepian pada lansia (Fitriana et al., 2021).

Interaksi sosial memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis lansia karena melalui interaksi sosial lansia dapat memperoleh perhatian, dukungan emosional, rasa dihargai, dan perasaan masih menjadi bagian dari lingkungan sosial. Sebaliknya, rendahnya interaksi sosial dapat menyebabkan lansia merasa tersisih dan tidak memiliki hubungan emosional yang bermakna sehingga meningkatkan risiko kesepian. Hal tersebut didukung oleh penelitian Budiarti et al. (2020) yang menemukan hubungan signifikan antara interaksi sosial dan tingkat kesepian lansia ($p < 0,001$), dimana lansia dengan interaksi sosial rendah lebih banyak mengalami kesepian dibandingkan lansia dengan interaksi sosial baik. Temuan serupa dilaporkan oleh Dewi et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara interaksi sosial dan kesepian pada lansia ($p = 0,001$; $r = -0,323$), yang berarti semakin baik interaksi sosial lansia maka tingkat kesepian semakin rendah. Selain itu, Triyanti dan Sudyasih (2025) juga menemukan hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan tingkat kesepian lansia ($p = 0,002$), dimana lansia yang aktif

mengikuti kegiatan sosial di masyarakat cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah.

Pada dukungan keluarga menjadi faktor penting juga yang mempengaruhi tingkat kesepian pada lansia. Dukungan keluarga berperan dalam membantu lansia memenuhi kebutuhan emosional, meningkatkan rasa dihargai, serta memberikan perasaan aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2025). Tidak semua lansia yang tinggal bersama keluarga terhindar dari perasaan kesepian. Kesepian tetap dapat terjadi ketika lansia tidak memperoleh dukungan keluarga yang memadai, terutama dukungan emosional. Dukungan keluarga tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga meliputi perhatian, komunikasi, penghargaan, pendampingan, serta keterlibatan keluarga dalam kehidupan sehari-hari lansia (Hanifah et al., 2022). Namun, pada kenyataannya banyak keluarga lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi lansia dibandingkan kebutuhan psikologis dan emosionalnya. Kesibukan anggota keluarga dalam bekerja, minimnya waktu berkumpul, serta kurangnya komunikasi interpersonal menyebabkan lansia merasa diabaikan dan tidak memiliki kedekatan emosional dengan keluarga (Sari et al., 2022).

Permasalahan dukungan keluarga yang paling sering ditemukan pada lansia yaitu keluarga jarang mengajak lansia berbicara, kurang mendengarkan keluhan lansia, tidak melibatkan lansia dalam aktivitas keluarga, serta kurang memberikan perhatian terhadap kondisi emosional lansia (Nganro et al., 2024). Penelitian Putri et al (2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan nilai $p = 0,000$, di mana 50,0% lansia memiliki dukungan keluarga kurang dan

62,1% mengalami kesepian sedang. Sejalan dengan penelitian Nganro et al (2024) menunjukkan hubungan signifikan dengan nilai $p = 0,000$, dengan 56,7% lansia memiliki dukungan keluarga kurang dan 53,3% mengalami kesepian sedang. Penelitian Hanifah et al (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kesepian pada lansia dengan nilai $p = 0,000$, di mana lansia yang kurang memperoleh perhatian dan dukungan emosional dari keluarga lebih sering mengalami kesepian dibandingkan lansia dengan dukungan keluarga baik

Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2025 mencatat bahwa jumlah penduduk lanjut usia mencapai 114.560 jiwa. Puskesmas Belimbing, sebagai salah satu dari 24 puskesmas di bawah koordinasi Dinas Kesehatan Kota Padang, memiliki jumlah lansia tertinggi yaitu 8.890 jiwa yang terdiri dari 3.849 lansia laki-laki dan 4.417 lansia perempuan. Cakupan wilayah kerja puskesmas belimbing mencakup tiga kelurahan, yaitu Kuranji, Gunung Sarik, dan Sungai Sapih.

Pada saat survei awal yang dilakukan melalui wawancara terhadap 10 orang lansia yang tinggal bersama keluarga, ditemukan bahwa 6 lansia mengaku sering merasa kesepian. Lansia menyatakan sering merasa sendiri, kurang memiliki teman untuk berbagi cerita, dan terkadang merasa tidak memiliki seseorang yang dapat memahami perasaan mereka. Dilihat dari aspek interaksi sosial, sebagian lansia menyatakan jarang mengikuti kegiatan masyarakat, seperti posyandu lansia, pengajian, senam lansia. Beberapa lansia juga mengaku memiliki sedikit teman sebaya untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman

sehingga kesempatan untuk bersosialisasi menjadi terbatas. Dari aspek dukungan keluarga, lansia yang tinggal bersama keluarga, ada beberapa lansia mengungkapkan bahwa anggota keluarga jarang meluangkan waktu untuk berbincang dengan mereka, kurang mendengarkan keluhan yang disampaikan, serta jarang melibatkan mereka dalam kegiatan keluarga. Sebagian lansia juga menyatakan bahwa komunikasi dengan anggota keluarga terbatas karena kesibukan masing-masing anggota keluarga dalam bekerja atau melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil survei awal tersebut, terlihat bahwa masih terdapat lansia yang mengalami kesepian meskipun tinggal bersama keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan keluarga dalam satu rumah belum tentu menjamin terpenuhinya kebutuhan emosional dan sosial lansia. Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga dan Interaksi Sosial dengan Kesepian pada Lansia di Rw 01 Kelurahan Kuranji tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang?”

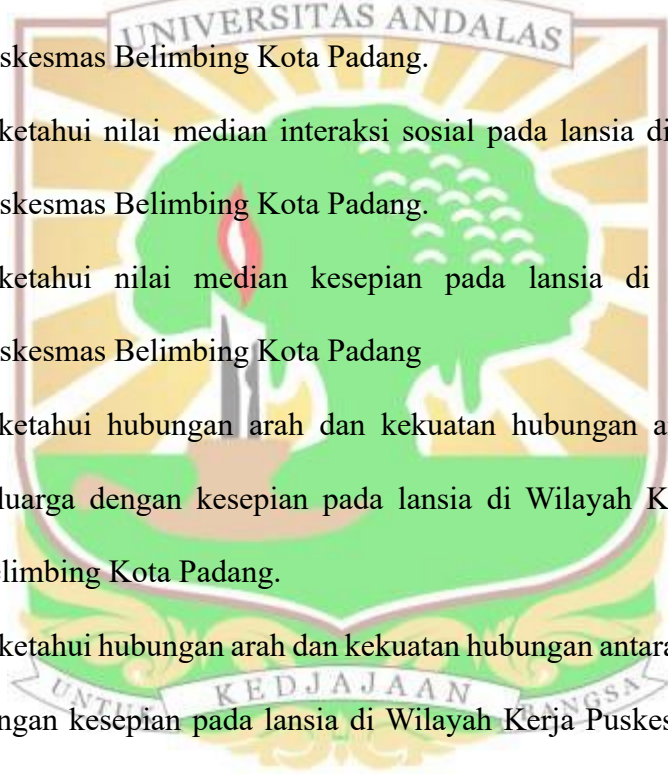
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara dukungan keluarga dan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui nilai median dukungan keluarga pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.
- b. Diketahui nilai median interaksi sosial pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.
- c. Diketahui nilai median kesepian pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang
- d. Diketahui hubungan arah dan kekuatan hubungan antara dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.
- e. Diketahui hubungan arah dan kekuatan hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, referensi, dan bahan pembelajaran dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan komunitas dan keperawatan gerontik mengenai

hubungan dukungan keluarga dan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia.

2. Bagi Instansi Kesehatan (Puskesmas/Kader Kesehatan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas dan kader kesehatan dalam menyusun program promotif dan preventif untuk meningkatkan dukungan keluarga, interaksi sosial, serta upaya pencegahan dan penanganan kesepian pada lansia.

3. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keluarga mengenai pentingnya memberikan dukungan kepada lansia dan mendorong keluarga untuk meningkatkan komunikasi serta keterlibatan dalam aktivitas lansia sehingga dapat membantu mengurangi tingkat kesepian.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesepian pada lansia atau menguji intervensi yang dapat mengurangi kesepian pada lansia.

